

**THE EFFECT OF CRITICAL THINKING SKILLS OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
'COGNITIVE LEARNING THROUGH *THINK PAIR SHARE (TPS)***

Rika Yulita Sari⁽¹⁾, Undang Rosidin⁽²⁾, Viyanti⁽³⁾

**(1) Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP Unila Bandar Lampung; (2);(3) Dosen
Pendidikan Fisika FKIP Unila**

ABSTRACT

An effective, efficient and attractive management in the learning process is the starting point for successful learning that will ultimately improve student achievement. To improve the quality of critical thinking and cognitive learning outcomes of students it is necessary to transform teaching, learning and changing components that can affect the learning process itself. This study aimed to determine the effect of critical thinking on cognitive learning outcomes of students with learning Think Pair Share. The research was conducted in Junior High School Wiyatama Bandar Lampung with a focus on legal research materials Newton. The research was conducted in January 2013. Type of research design one group pretest-posttest design. With purposive sampling. The research instrument used was a test instrument in the form of essay questions. Instrument test result data, analyzed by statistical tests such as test comparison of pretest and posttest critical thinking and cognitive outcomes. The results of data analysis found that there are differences in the ability of critical thinking and classroom learning outcomes significant results are based on the results of hypothesis testing using the T test for two values of N-gain. Results for the critical thinking skills As for the student learning outcomes is a significant value of 0.00. It shows that H_0 refused and H_1 accepted, it can be said that there was a significant effect of the average critical thinking skills and cognitive learning outcomes of students with learning using TPS.

Keywords: Critical Thinking Skills, Learning Outcomes Physics, Model of Cooperative Learning, Think Pair Share (TPS).

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pokok dalam proses pembelajaran saat ini yaitu kesulitan siswa dalam menerima, merespon, serta mengembangkan materi yang diberikan oleh guru. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik apabila di dalamnya terdapat kesiapan antara guru dengan siswa. Guru sebagai fasilitator dituntut untuk bisa membawa siswanya ke dalam pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dan dapat menjangkau semua sudut kelas. Bukan merupakan pembelajaran konvensional yang selama ini berpusat pada guru, karena akan terkesan merugikan siswa, terutama siswa yang berkemampuan rendah karena cenderung jenuh dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi fisika di SMP Wiyatama pembelajaran fisika yang dilakukan memang masih menitikberatkan guru sebagai peran utama dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menjelaskan, memberikan contoh soal dan kemudian siswa mencatat serta mendengarkan. Sesuai dengan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam berpikir kritis. Selain itu, siswa juga kurang paham dalam menerapkan hasil pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar siswa pada ulangan harian pertama yang rendah dan masih banyak siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah.

Nilai rata-rata pada ulangan hari pertama yang diperoleh kelas VIIIc adalah 52.07. Nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Siswa yang nilainya >60 sebanyak 25.00 % dan sebanyak 75.00% lainnya belum mencapai KKM. Faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa antara lain adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya kebisingan atau keributan sering mendominasi situasi kelas yang membuat siswa menjadi kurang tertarik dan tidak terpusat pada pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Menanggulangi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan penyajian materi yang menarik yang lebih dominan melibatkan siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang lebih mengedepankan berpikir kritis, dimana siswa dituntut memperoleh pengalaman secara langsung dan menemukan sendiri maupun dari kelompok ilmu pengetahuan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dewasa ini berbagai model dan metode pembelajaran yang telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat di-

gunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran ini terdiri dari 3 tahap yaitu berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pairing*) dan berbagi (*sharing*). Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, membiarkan siswa menemukan gagasan/ide melalui diskusi kelompok, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat seorang siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa.

Menurut Setiono (2008: 30) yang menyatakan bahwa Berpikir kritis adalah salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik.

Menurut Tresnawati (2010: 19) mengembangkan berpikir kritis ke-

dalam dua aspek besar yaitu: Aspek pembentukan watak (*disposition*), yang terdiri dari komponen : a) mencari sebuah pertanyaan yang benar dari pertanyaan, b) mencari alasan, c) mencoba untuk memperoleh informasi yang baik, d) menggunakan sumber yang dapat dipercaya dan menyebutkannya, e) memasukkan informasi/ sumber ke dalam laporan, f) mencoba mempertahankan pemikiran yang relevan, g) menjaga pikiran tetap dalam focus perhatian, h) melihat beberapa alternatif, i) menjadi berpikir terbuka, j) menga sebuah posisi ketika fakta dan alasan sesuai, k) mencari keakuratan subjek secara benar, l) mengikuti sebuah kebiasaan yang teratur, m) menjadi lebih respon dalam merasakan tingkatan pengetahuan dan pengalaman. Selanjutnya adalah aspek keterampilan (*ability*): keterampilan berpikir kritis yang ditinjau untuk siswa SMP meliputi 3 keterampilan, 4 sub keterampilan, dan 6 indikator.

Ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Aspek Keterampilan Berpikir Kritis yang Diamati

| Keterampilan Berpikir Kritis | Sub Keterampilan Berpikir Kritis | Indikator |
|---------------------------------|---|--|
| 1. Memberikan penjelasan dasar | 1. Menganalisis argumen | 1. Mencari persamaan dan perbedaan |
| 2. Membangun keterampilan dasar | 2. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak? | 2. Kemampuan memberikan alasan |
| 3. Menyimpulkan | 3. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi | 3. Berhipotesis 4. Menggeneralisasi |
| | 4. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan | 5. Mengaplikasikan konsep 6. Mempertimbangkan alternative |

Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dikembangkan oleh Frank Lyman di universitas Maryland tahun 1981, yang disampaikan kembali oleh Nurhadi (2004: 23) *Think pair share* (*TPS*) merupakan struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan ketrampilan siswa. Hal ini didukung dengan Lie (2002: 56) yang menyatakan: *TPS* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil (2-5 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu. Tahap dalam *TPS* terdiri dari tiga yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Menurut Ibrahim (2000: 26), yaitu; *Thinking* (berfikir), siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan yang diberikan oleh guru, *Pairing* (berpasangan), siswa berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan secara individual. *Share* (berbagi), pasangan diminta mempresentasikan atau berbagi dengan seluruh kelas dari apa yang telah dibicarakan dalam kelompok. Hasil belajar siswa berkaitan dengan cara siswa menangkap dan memahami isi materi yang disampaikan oleh guru.

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3-4): Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2010: 121): Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Sasaran penilaian dalam evaluasi hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah. Menurut Daryanto (2010: 100) ada tiga ranah yang menjadi sasaran dalam evaluasi hasil belajar yaitu “ ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor”. Namun dalam penelitian ini hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif saja. Sedangkan hasil belajar dalam kecakapan kognitif menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 10) memiliki beberapa tingkatan, yaitu: a). Informasi non verbal, b). Informasi fakta dan pengetahuan verbal, c). Konsep dan prinsip, d). Pemecahan masalah dan kreatifitas.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, yaitu: Adakah pengaruh yang positif dan signifikan

kemampuan berpikir kritis terhadap hasil kognitif siswa melalui pembelajaran *TPS*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Mengetahui pengaruh berpikir kritis pada pokok bahasan hukum Newton terhadap hasil kognitif siswa melalui pembelajaran *TPS*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 pada bulan Januari 2013 di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Wiyatama Bandar Lampung pada semester genap Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 34 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini adalah studi eksperimen dengan menggunakan sebuah kelas yang menjadi populasi sekaligus sampel dalam penelitian. Kelas tersebut diberikan perlakuan berupa pembelajaran *TPS*. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest* yaitu sebuah desain penelitian yang menggunakan satu kelas eksperimen dengan menggunakan *pretest* (tes awal) sebagai tahapan observasi kemudian kelas eksperimen tersebut diberi perlakuan dan setelah itu diberikan *posttest* (tes akhir). Dengan demikian, dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan nilai hasil *pretest* dan *posttest*. Variabel-variabel pada penelitian ini terdiri dari: variabel bebas (X), yaitu

kemampuan berpikir kritis, variabel terikat yaitu hasil belajar kognitif (Y), serta variabel moderator, yaitu pembelajaran *TPS*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa adalah soal tes berbentuk *essay*. Tes ini digunakan pada saat *pretest* dan *posttest* dengan jumlah sebanyak 5 butir soal. Analisis instrumen melalui validitas dan reliabilitas. Pengujian data menggunakan uji *Paired Samples t-test*. *Paired Sample T Test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan terlebih dahulu pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan layak atau tidak. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tetap konsisten jika soal digunakan kembali. Pengujian instrumen dilakukan diluar dari sampel penelitian. Instrumen yang diuji adalah instrumen soal berpikir kritis dan hasil belajar. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:

(a) Uji Validitas

Analisis validitas soal berpikir kritis dan hasil belajar kognitif menggunakan

program SPSS 17.0. Instrumen soal yang diuji berjumlah 5 soal untuk soal berpikir kritis dan hasil belajar kognitif. Data validitas berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa yang dinyatakan valid dan digunakan untuk penelitian. Dengan $N = 15$ dan $\alpha = 0.05$ maka r_{tabel} adalah 0,51. Dari data untuk kemampuan berpikir kritis nilai *Pearson Correlation* yaitu 0.72, 0.58, 0.64, 0.70 dan 0.66 dan hasil kognitif *Pearson Correlation* yaitu 0.65, 0.55, 0.66, 0.75, dan 0.63. Maka, semua butir soal memiliki *Pearson Correlation* > 0,51 sehingga semua butir soal valid.

(b) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas instrumen diambil dari 15 siswa dengan jumlah soal sebanyak 5 butir soal berpikir kritis dan hasil belajar kognitif. Hasil reliabilitas instrumen untuk berpikir kritis dan hasil belajar kognitif memiliki *Cronbach's Alpha* untuk kemampuan berpikir kritis sebesar 0,650 dan hasil belajar kognitif 0,652 yang berarti instrumen berpikir kritis dan hasil belajar bersifat reliabel.

(c) Hasil Uji Penelitian

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji

normalitas dan uji *Paired Samples t-test*. *Paired Sample T Test* sederhana untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah diajukan dapat diterima atau ditolak.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* untuk berpikir kritis memiliki Asymp. Sig (2-tailed) 0.85 dan 0.78 sedangkan hasil belajar kognitif memiliki Asymp. Sig (2-tailed) 0.64 dan 0.81. Kemudian untuk hasil *N-gain* kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif uji normalitas memiliki Asymp. Sig (2-tailed) 0.16 dan 0.54. Dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari data berpikir kritis dan hasil belajar kognitif yang diperoleh lebih dari 0,05. Hal ini berarti data berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa berdistribusi normal. Uji hipotesis menggunakan

Paired Sample T-Test dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran *TPS*. Hasil *Paired Sample T Test* yang diperoleh ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2 *Paired Sample T -Test*

| | Nilai | |
|------------------------|---------------------------|------------------------|
| | Kemampuan berpikir kritis | Hasil belajar kognitif |
| Mean | 5.05 | 27.05 |
| T | 19.20 | 17.58 |
| Df | 33 | 33 |
| <i>Sig. (2-tailed)</i> | 0,00 | 0,00 |

Dimana hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak Ada pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif melalui pembelajaran TPS

H_1 : Ada pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar kognitif melalui pembelajaran TPS.

Tabel 2 menunjukkan bahwa berpikir kritis menunjukan nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,00. Nilai Sig (2-tailed) (0,00) < $\frac{1}{2} \alpha$ (0,02), maka H_0 ditolak. Jadi, ada pengaruh rata-rata ke-mampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran fisika melalui pembelajaran TPS.

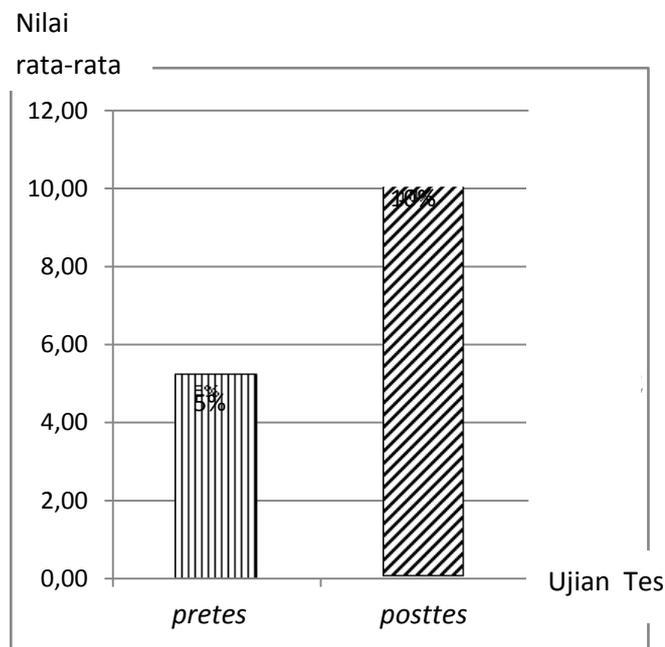
Kemudian untuk hasil belajar kognitif dapat dilihat bahwa nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,00. Nilai Sig (2-tailed) (0,00) < $\frac{1}{2} \alpha$ (0,02), maka H_0 ditolak.

Jadi, ada pengaruh rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran fisika melalui pembelajaran TPS.

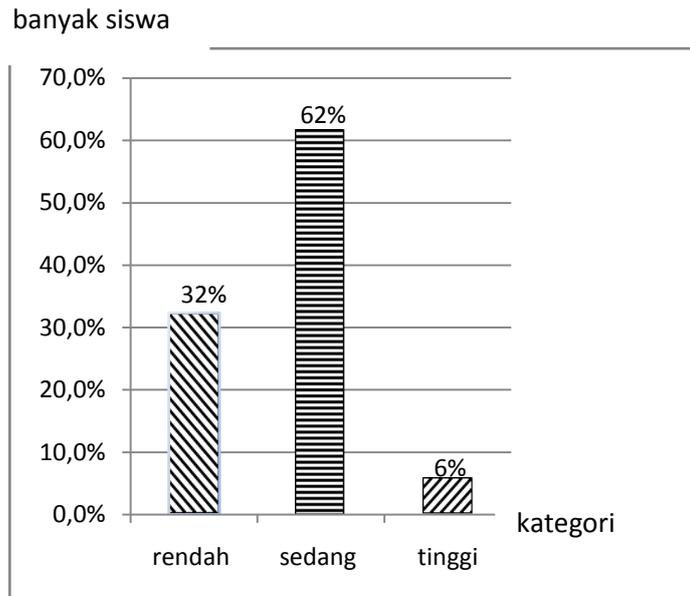
b. Pembahasan

1. Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil analisis pada uji Paired Sample T Test kemampuan berpikir kritis nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,00. Nilai Sig (2-tailed) (0,00) < $\frac{1}{2} \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah pembelajaran melalui pembelajaran TPS. Dimana perbedaan nilai kemampuan berpikir kritis dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Grafik persentase *Pretes* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis

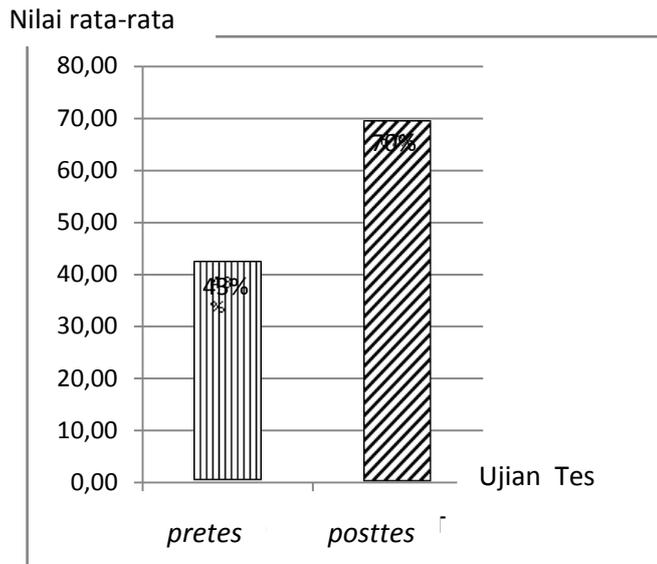


Gambar 2. Grafik persentase rata-rata kemampuan berpikir kritis

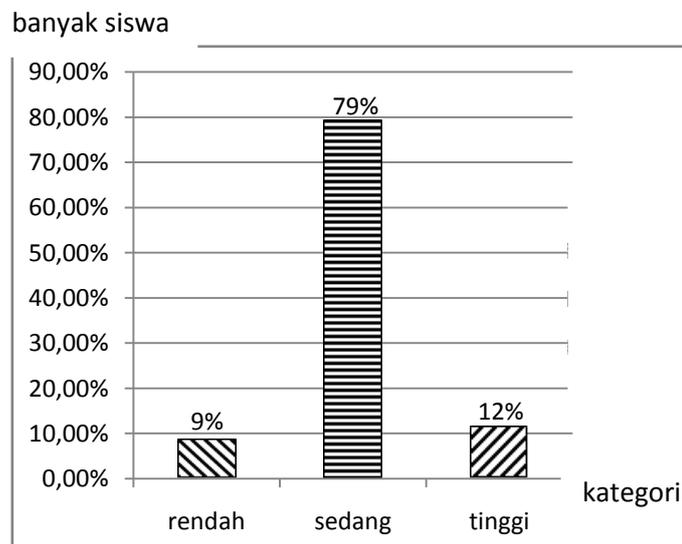
Dilihat dari Gambar 2 Berdasarkan hasil perolehan skor *N-gain* rata-rata kelas yaitu 5,06 maka dapat disimpulkan kenaikan pretes dan postest kategori (sedang). Dimana hasil perhitungan diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori rendah sebanyak 11 siswa (32%), 21 siswa (62%) memperoleh kategori sedang dan sebanyak 2 siswa (6%) kategori tinggi. Kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fisika dengan *TPS* meningkat dari 5% menjadi 10% dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa *TPS* lebih efektif digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis pada uji *Paired Sample T-test* hasil kognitif siswa nilai *Sig (2-tailed)* yaitu 0,00. Nilai *Sig (2-tailed)* ($0,00 < \frac{1}{2} \alpha (0,05)$), maka H_0 ditolak sehingga memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil kognitif sebelum dan sesudah pembelajaran melalui pembelajaran *TPS*. Nilai hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah pembelajaran *TPS* dapat dilihat di Gambar 3. Perolehan skor rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika dengan *TPS* meningkat dari 43% menjadi 70% dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 27%.



Gambar 3. Grafik persentase *pretes* dan *posttest* hasil belajar kognitif siswa



Gambar 4. Grafik persentase rata-rata hasil belajar kognitif

Dilihat dari gambar 4 Perolehan skor *N-gain* rata-rata hasil belajar siswa sebesar 9% (kategori rendah) 79% (kategori sedang) dan 12% (kategori tinggi). Dapat dilihat dari gambar grafik di atas bahwa terjadi kenaikan nilai antara berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa SMP wiyatama. Hal tersebut dikarenakan metode merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pembelajarannya memfokuskan pada aktivitas siswa se-

cara individual, menemukan dan mentransformasikan informasi secara kompleks.

TPS memiliki 3 fase pembelajaran yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Model pembelajaran yaitu kerjasama antar kelompok dalam memecahkan suatu masalah. Pada pelaksanaannya siswa mampu melaksanakan diskusi kelompok dengan baik sehingga pada saat *sharing* dan *presenting* memperoleh hasil yang optimal. Hasil

yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif sebelum dan sesudah pembelajaran *TPS*.

3. Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil kognitif melalui *TPS*

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan berpikir kritis dan hasil kognitif siswa melalui pembelajaran *TPS*. Dimana bahwa diketahui dari Grafik jika berpikir kritis meningkat maka hasil kognitif juga meningkat begitu pula sebaliknya. Peningkatan berpikir kritis dan hasil kognitif siswa terjadi karena dalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran *TPS* yang memberikan suasana belajar yang kondusif dan lebih teratur. Pada pelaksanaannya, pembelajaran dengan menggunakan *TPS* yaitu siswa dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 6 orang yang saling berpasangan, sesuai dengan namanya *pair* (berpasangan), sehingga siswa lebih fokus dan mudah terkontrol saat pelaksanaan pembelajaran, saat presentasi pun siswa tidak saling mengandalkan dan saling bekerja sama dalam menjawab pertanyaan dari siswa lain, sehingga tidak hanya salah satu siswa saja yang memahami materi pelajaran, tetapi secara merata siswa memahami semua materi yang disampaikan.

Pembagian kelompok dalam penelitian ini secara heterogen yang terdiri dari tiga jenis pasangan, yaitu: siswa perempuan dengan perempuan,

siswa laki dengan laki, dan siswa perempuan dengan laki. Perbedaan pun terlihat jelas saat mulai masuk proses belajar dan presentasi antara ketiga pasangan. pada pembelajaran *TPS* saat penyelesaian masalah siswa yang memiliki sesama jenis mereka lebih aktif dan tertib serta tidak gaduh dalam menyelesaikannya, selain itu siswa pun lebih fokus berbagi tugas dalam menyelesaikan masalahnya, karena setiap pasangan yang sesama jenis mereka lebih nyaman dalam bertanya dan menegur temannya jika sedang bermalasan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, begitu pula saat presentasi siswa yang berpasangan sesama jenis lebih aktif dan terdorong untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat ketika pelaksanaannya. Untuk pasangan yang berbeda jenis kurang aktif dalam penyelesaian masalah atau bekerja sama, ini terlihat dalam penelitian jika pasangan berbeda jenis lebih banyak siswa perempuan yang mengerjakan tugas daripada siswa laki sehingga mereka jarang bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga pada saat presentasi dan ada pertanyaan dari kelompok lain hanya satu orang yang bisa menjawabnya, hal ini dikarenakan mereka kurang nyaman dengan pasangan yang berbeda jenis, sehingga ada rasa malu bertanya sesama pasangannya.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyani (2011: 45) telah melakukan penelitian dan menunjukkan bahwa

kemampuan berpikir kritis yang tinggi maka rata-rata hasil belajar siswa kelas 2 Teknik Komputer Jaringan (TKJ) SMK Yasmida Ambarawa juga tinggi. Setiawan (2012: 99) juga telah melakukan penelitian pada Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 5 Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 bahwa siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi pada pembelajaran generatif mempunyai kemampuan berpikir kritis lebih baik. Apriyani (2010: 55) telah melakukan penelitian pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010 menggunakan pembelajaran TPS dengan pembelajaran ko-operatif tipe TGT pada materi pokok hidrokarbon. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menggunakan pembelajaran ko-operatif tipe TPS pada kelas eksperimen I menunjukkan peningkatan penguasaan konsep hidrokarbon siswa lebih tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis dapat mempengaruhi hasil belajar siswa lebih baik melalui pembelajaran TPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah: Perolehan skor *N-gain* rata-rata hasil berpikir kritis dan hasil kognitif rendah kemudian menggunakan pembelajaran TPS skor *N-gain* rata-rata berpikir kritis meningkat begitu pula skor *N-gain* rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran maka ada pengaruh

berpikir kritis terhadap hasil kognitif siswa SMP melalui pembelajaran TPS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut: 1). Guru bidang studi IPA diharapkan dapat menerapkan pembelajaran IPA menggunakan pembelajaran *Think Pair Share* dengan pembagian pasangan sesama jenis agar mereka lebih aktif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa. 2). Guru IPA hendaknya berupaya untuk selalu meningkatkan berpikir kritis, khususnya dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning type TPS* dalam proses belajar mengajar agar siswa senang mengikuti pelajaran yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan hasil kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Eva. 2010. Perbedaan penggunaan model pembelajaran tipe *think pair share (TPS)* dengan *TGT (teams games tournament)* terhadap aktivitas belajar siswa dan pemahaman konsep pada materi pokok hidrokarbon. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Tidak diterbitkan.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Eds Revisi : Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ibrahim, M., Rahmadiarti, M. Nur, Ismono. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktikkan Cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhadi. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004
- Setiawan, Cahyo Agus. 2012. Pengaruh penerapan model pembelajaran *generatif learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari kemampuan kognitif siswa. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Setiono, Agustinus. 25 September 2008. *Berpikir Kritis*. Diakses 12 November 2009 dari <http://agustinussetiono.wordpress.com/2007/09/25/berpikir-kritis/>
- Setiyani, Hesti. 2011. Perbandingan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran cooperative learning type *think pair share (TPS)* dan *group investigation (GI)*. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tresnawati, Erna. 2010. *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP* (online). Tersedia (http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=859). *Skripsi* pada jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI. Bandung : 26 oktober 2010 [diakses 10 November 2011].